

TOILET TRAINING: KEGIATAN PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B PADA PEMBELAJARAN DARING

Farida Maengkom ¹, Rohmalina ²

¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Arum Sari, Kota Bandung, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

¹ ajafarida14@gmail.com, ² khalif@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Child independence is a developmental process that occurs in reaching the age of maturity. The meaning of independence is the ability to think, feel, and do things on their impulse by their obligations in everyday life. One of the important factors in child development is independence. The child is then active independently in visible learning activities, has persistence and initiative in doing assignments, masters learning, and has responsibility. The purpose of this study was to stimulate children's independence through toilet training in group B learning at PAUD Arum Sari Bandung. The method in this study is descriptive qualitative, namely describing the results of the stimulus for children's independence through the toilet training method. Data collection techniques using observation and interviews. The researcher uses participant observation, where the researcher is involved in the activities carried out by the research object. The results showed that toilet training activities through bold learning can be used as activities to stimulate children's independence so that it can help them have a sense of responsibility and make them more creative. This study concludes that toilet training activities through bold learning can stimulate children's independence because toilet training is an activity that is always carried out in everyday life.

Keywords: Independence, Toilet Training, Online Learning

ABSTRAK

Kemandirian anak adalah proses perkembangan yang terjadi dalam mencapai kematangan usia. Maksudnya kemandirian adalah suatu kemampuan berpikir, merasakan, dan melakukan hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kewajibannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor penting perkembangan anak adalah kemandirian. Anak, kemudian memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki kegigihan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas, menguasai pembelajaran, memiliki tanggung jawab. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menstimulasi kemandirian anak melalui *toilet training* pada pembelajaran daring kelompok B di PAUD Arum Sari Bandung. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil stimulus kemandirian anak melalui metode *toilet training*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat didalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan toilet training melalui pembelajaran daring dapat dijadikan kegiatan untuk menstimulus kemandirian anak sehingga dapat membantu mereka memiliki rasa tanggung jawab dan membuat mereka lebih kreatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan toilet training melalui pembelajaran daring dapat menstimulus kemandirian anak karena *toilet training* merupakan kegiatan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kemandirian, *Toilet Training*, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu bagian dari kebutuhan masyarakat, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang dewasa untuk memberikan pendidikan yang baik. PAUD bagian dari perjalanan perkembangan yang terjadi dalam upaya menuju kematangan usia, intinya bahwa kemandirian anak, suatu kemampuan untuk berpikir, mampu mempunyai dorongan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penting perkembangan anak merupakan kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian terlihat aktif dalam kegiatan belajar, memiliki fokus dan mempunyai ide sendiri dalam mengerjakan tugas, menguasai pembelajaran, tanggung jawab, mampu menguasai diri, yakin pada diri sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dalam berpikir dan bertindak dalam semua aspek.

Menurut Sa'diyah (2017, hlm. 32) dapat disimpulkan bahwa pengalaman wiraswasta dalam proses pengembangan sikap menghadapi situasi yang berbeda dalam kehidupan sosial sampai anak mampu membuat keputusan sendiri di lanjut Bathi (dalam Sa'diyah, 2017, hlm. 34) kemandirian suatu kemampuan berperilaku dan aktivitasnya diri sendiri dalam mencoba untuk memecahkan masalahnya sendiri secara mandiri. Menurut sujiono (2013, hlm. 83) Pendidikan dan pembiasaan perilaku yang baik, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar anak, motivasi positif dan peningkatan motivasi belajar

Selain pendapat di atas Einon (dalam Sa'diyah 2017, hlm. 35) juga menyatakan Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri. Indikator kemandirian anak usia dini adalah keakraban, yang terdiri dari kesegaran jasmani, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, pengertian, kemauan untuk berbagi, dan pengendalian emosi.

Menurut vauziah dan rohmalina (2020) agar pendidikan kepribadian anak mandiri, orangtua dan pendidik harus bersinergi, pentingnya belajar kemandirian anak. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak untuk melakukan perawatan sendiri membuat anak menjadi mandiri dan juga lebih percaya diri. Namun masih banyak ada anak yang terlihat kebingungan dan tidak tahu ketika diminta untuk memberitahukan perasaannya. Dan yang pernah dilakukan dan akan dibuatnya melalui kegiatan toilet training.

Dalam permasalahan di atas peneliti memutuskan untuk melakukan kegiatan menstimulus kemandirian anak melalui *toilet training*, Adapun kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulus kemandirian anak melalui toilet training secara daring, atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring atau jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan bekerjasama berinteraksi dengan orang tua dalam upaya mengembangkan enam aspek perkembangan.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan gawai dan perangkat internet. Pembelajaran daring adalah suatu kegiatan yang menggunakan perangkat alat komunikasi media yang hampir sama dengan sistem *Video Call* yang bisa langsung tatap muka. Dengan adanya Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya dibidang Pendidikan. Lembaga mewajibkan siswa untuk belajar secara jarak jauh.

Melihat permasalahan di atas, maka meningkatkan kemandirian melalui pembelajaran daring akan menjadi fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan menstimulasi kemandirian anak

melalui pembiasaan *toilet training* pada pembelajaran daring di PAUD Arum Sari Bandung. Adapun solusi untuk permasalahan tersebut adalah melakukan pembiasaan dirumah dengan kegiatan *toilet training*, yaitu pembiasaan segera ke kamar mandi apabila kebelet, belajar membuka dan memakai pakainnya sendiri, mengetahui apa saja yang harus dilakukan apabila keluar dari kamar kecil, anak mencuci tangan sehabis dari kamar mandi. Kegiatan-kegiatan seperti ini akan menstimulus kemandirian, percaya diri, dapat membedakan baik dan buruk, berani mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

METODOLOGI

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan gambaran pelaksanaan dan hasil kegiatan menstimulus kemandirian anak melalui pembiasaan *toilet training* pada pembelajaran daring di PAUD Arum Sari Bandung. Menurut Marzuki (dalam Riyanto, 2018, hlm. 4) Investigasi adalah pengumpulan, pencarian, dan analisis fakta tentang masalah teknis pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat didalamnya. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 227) menyatakan bahwa dengan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, terperinci dengan jelas. Kegiatan observasi terhadap toilet training melalui pembelajaran daring dari objek penelitian, yaitu 10 peserta didik kelompok B PAUD Arum Sari Kecamatan Cisarupan Kota Bandung. Data lainnya diambil dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru PAUD Arum Sari Bandung yang memiliki fokus utama.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Arum Sari berlokasi di Jl. Cilengkrang Kecamatan Cisarupan Kota Bandung dan berlangsung masa ajaran tahun 2020-2021 semester ganjil.

Tabel 1 Instrumen Observasi Kegiatan Menstimulus Kemandirian Anak Melalui Toilet Training Pada Pembelajaran Daring Kelompok B di PAUD Arum Sari Bandung

No.	Indikator
1	Anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk/ benar dan salah.
2	Anak mampu menolong diri sendiri
3	Anak berani mengambil keputusan
4	Anak memiliki sikap percaya diri
5	Anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri
6	Anak terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati aturan
7	Anak terbiasa menjaga lingkungan.

Adapun tabel diatas adalah tabel indikator penilaian anak selama melakukan kegiatan menstimulus kemandirian melalui *toilet training* secara daring. Analisis data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan selama kegiatan. Analisis data selama kegiatan memfokuskan pada hal penting permasalahan yang diteliti, yaitu berkaitan dengan perubahan kemandirian. langkah selanjutnya adalah penyajian data ke dalam bentuk tabel untuk memperjelas. Analisis data dilakukan selama penelitian di lapangan, yang berupa hasil observasi kegiatan toilet training melalui pembelajaran daring, digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertemuan pertama melakukan observasi kegiatan *toilet training* anak-anak PAUD Arum Sari Bandung. Peneliti melakukan observasi terhadap 10 anak berusia 4 sampai 5 tahun, dalam kegiatan toilet training, guru meminta anak untuk mengikuti pembelajaran secara daring dengan kegiatan melakukan *toilet training*. Setelah selesai melakukan kegiatan toilet training di rumah, anak-anak harus menyerahkan hasil kegiatannya dengan mengirimkan foto atau video rekaman kegiatan *toilet training*.

Hasil pengamatan pertemuan pertama penelitian menunjukkan bahwa dari delapan anak ada dua anak yang kemandiriannya dinilai dengan kriteria belum berkembang (BB) dan dua anak mulai berkembang (MB), keempat anak ini masih kebingungan selama proses kegiatan. Pada akhirnya mereka melakukan kegiatan *toilet training* dengan sedikit bantuan. AY dan RS memperoleh nilai BB hanya bisa melakukan toilet training dengan seluruh nya dibantu orang tua. Sedangkan AL dan SY memperoleh nilai MB melakukan toilet training dengan sedikit bantuan dan tiga anak memperoleh nilai BSH dan satu anak memperoleh nilai BSB mampu melakukan kegiatan toilet training dengan benar dan terbiasa.

Pada pertemuan kedua kegiatan toilet training bahwa hasil perubahan perkembangan belum terlihat pada AY, RS, AL dan SY. Hasil pengamatan pertemuan ketiga dari penelitian menunjukkan adanya perubahan perkembangan pada ketiga anak tersebut. Dilihat dari unjuk kerja *toilet training*, AY dan RS (BB) mulai melakukan kegiatan *toilet training* dengan percaya diri. AL dan SY melakukan unjuk kerja *toilet training* dengan mengambil keputusan dan tanggungjawab untuk melakukan dengan sendiri.

Hasil pengamatan terakhir penelitian bahwa ada perubahan kemandirian untuk indikator yang sudah ditentukan pada empat anak, yaitu AY dan RS sebelumnya BB menjadi MB. AL (MB) dan SY (MB) yang sebelumnya MB menjadi berkembang sesuai harapan BSH.

Dari hasil menunjukkan unjuk kerja *toilet training*, AY dan RS masih belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri namun sudah mampu untuk menjaga lingkungan. Sedangkan AL dan SY sudah mulai dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu mampi bertanggungjawab menjaga lingkungan. Keempat anak tersebut sudah tidak terlihat bingung lagi ketika diminta untuk melakukan pembiasaan *toilet training*. Mereka sudah terbiasa untuk berimajinasi dan mengerti.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru, peneliti menyimpulkan bahwa PAUD Arum Sari, melaksanakan program *toilet training* dilakukan minimal 1 kali dalam 1 semester. dilaksanakan melalui *zoom meeting*. Hal ini dikarenakan masih banyaknya orang tua yang belum bisa membiasakan anaknya untuk belajar melakukan *toilet training* dengan sendiri, orang tua belum bisa mempercayakan kepada anaknya untuk mencoba, orang tua elalu ikut membantu sehingga kemandirian dan percaya diri anak kurang berkembang. Dengan adanya parenting ini membantu orang tua dalam menstimulus anaknya, agar anak siap memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD).

Selain mewawancarai kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai gurunya. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa guru-guru di PAUD Arum Sari memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan kemandirian dan mereka pun sering melakukan beberapa metode dan kegiatan untuk mengembangkan kemandirian peserta didiknya. Contohnya metode bermain peran, bercerita atau simulasi, seperti simulasi

cara mandi, berpakaian yang dilakukan bersama anak-anak didiknya melalui zoom meeting atau tanyangan video. Kegiatan lainnya adalah bermain lego, balok, loose parts dan menggambar bebas.

Adapun kendala bagi para guru di dalam mengembangkan kemandirian anak didiknya pada masa pandemi covid 19 yaitu pola asuh orang tua. Beberapa anak dituntut oleh orang tuanya untuk selalu belajar, yaitu membaca, menulis dan berhitung sehingga yang ada di benak anak tersebut adalah menghafal dan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian anaknya. *Parenting* adalah solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian dapat disimpulkan kegiatan *toilet training* melalui pembelajaran daring dapat dijadikan stimulus untuk meningkatkan kemandirian anak. Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan toilet training pada pembelajaran daring, dimana anak yang belum muncul atau belum berkembang kemandiriannya atau bisa dikatakan tidak memiliki rasa percaya diri pada akhirnya mulai mampu untuk mengambil keputusan sendiri dan mampu melakukannya sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara daring ini juga terlihat bahwa ketika anak terus diberi stimulus, mereka mulai berkembang kemandiriannya, maka dia akan menggunakan nalarnya dan ide-idenya untuk mengambil keputusan sendiri serta dapat melakukan sendiri dalam kegiatan toilet training. Ketika anak itu mampu melakukan *toilet training* sendiri bahkan mampu untuk memecahkan masalah sederhana sesuai imajinasi dan idenya, maka itu artinya kemandiriannya sudah berkembang. Hasil analisa peneliti adalah bahwa stimulus toilet training memiliki peranan penting didalam meningkatkan kemandirian anak.

Optimalisasi perkembangan kemandirian anak tidak terlepas dari peran orang tua dan guru didalam memberikan stimulus. Peran orang tua asuh, pendidik harus ada untuk melakukan perubahan secara signifikan.

Kemandirian harus dilatih sejak usia dini, melalui pembelajaran daring guru dapat menstimulasi kemandirian anak dalam melakukan *toilet training* sangat dipengaruhi oleh dua faktor dan perlu dilatih dan dikembangkan. Orang yang ada disekitar di rumah sangatlah penting untuk membantu peran guru di sekolah hal itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak di untuk belajar *toilet training*.

Begitupun halnya dengan pendidik dalam melatih kemandirian seorang anak melalui *toilet training*. Oleh karena itu, orang disekitar, pendidik bersama untuk membantu mengembangkan kemandiriannya (Dhamayanti, 2006, hlm. 19).

Pendidik dan orang terdekat melatih anak untuk ke kamar kecil, anda membutuhkan persiapan yang matang. Diharapkan ini akan memungkinkan anda untuk mengontrol anak apabila ingin ke belakang (Yektiningsih & Infanteri, 2016, hlm. 47).

Kemandirian terhadap anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam keputusan, tumbuhnya kemandirian berbarengan pada munculnya rasa takut dalam berbagai cara. Rasa takut dalam arti alami dapat berfungsi sebagai emosi protektif bagi anak untuk mengenali situasi di mana mereka sangat membutuhkan bantuan orang lain (Susanto, 2017 hlm. 35). Aspek penting dalam hal ini kematangan usia, sudah sesuai anak yang memasuki usia 2-3 tahun, anak diajarkan *toilet training* dengan baik.

Menurut Piaget, pada usia anak 2 sampai 3 tahun, perkembangan kognitif anak mencapai pada anak usia dini. Perubahan paling nyata terjadi peningkatan kegiatan sehari-hari yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan anak. Kurniasih (2009, hlm. 11). Perkembangan terbentuk, kemampuan logis terjadi, keegoisan mulai menguat, kemudian melemah, dan keyakinan akan sesuatu yang magis terbentuk. Dalam istilah sebelum perkembangan, tahap ini teori Piaget berfokus batas inspirasi. Istilah dari aktivitas men-gacu pada kegiatan anak dengan kejadian pemikiran (Jahja, 2011 hlm. 185).

Pendapat di atas, yang terkait dengan kemandirian anak dan kegiatan toilet training, menguatkan hasil penelitian peneliti. kegiatan menstimulus kemandirian anak melalui toilet training dapat dijadikan kegiatan untuk menstimulus kemandirian anak.

KESIMPULAN

Hasil akhir dapat disimpulkan, kegiatan *toilet training* merupakan kegiatan yang dapat menjadikan kemandirian anak usia 5-6 tahun muncul. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi video atau foto kegiatan toilet training anak usia 5-6 tahun di PAUD Arum Sari. Saat pertemuan pertama, dua anak berada pada kriteria BB, dua anak berada pada MB. Kemampuan kegiatan *toilet training* memperlihatkan perubahan dalam pertemuan kegiatan kedua dan ketiga penelitian. Hingga akhirnya pertemuan keempat, yaitu anak yang memperoleh nilai BB meningkat menjadi MB kemudian (BSH). *Toilet training* merupakan suatu aktivitas yang membuat anak senang. Hal ini terlihat dari hasil pengumpulan data peneliti selama pembelajaran daring, dimana subjek sangat bersemangat. Dengan demikian kegiatan toilet training untuk melatih kemandirian anak secara daring dapat dijadikan pilihan kegiatan yang digunakan oleh guru PAUD didalam menstimulasi perkembangan kemandirian anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhamayanti, A. A. (2005). Kemandirian anak usia 2, 5-4 Tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kurniasih, I. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edukasia.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. & Sanan, J.S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Group.
- Yektiningsih, E., & Infanteri, W. F. (2017). PENGETAHUAN IBU TENTANG PENERAPAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN. *Jurnal AKP*, 7(2). 46-51.
- Vauziah, N. E., & Rohmalina, R. (2020). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA MELALUI KERJASAMA ORANGTUA DAN GURU DI PAUD AL-MUTADARISIN. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 404-410. <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v3i5.p%25p>